

Empowering Posyandu Cadres Through NULTE Training in Kemanisan Serang for Stunting Prevention

Pemberdayaan Kader Posyandu melalui Pelatihan NULTE untuk Pencegahan Stunting di Kemanisan Serang

**Yusransyah Yusransyah¹, Syilvi Adini², Sofi Nurmay Stiani³, Indah Ayu Nur Hasanah⁴,
Cezia Sitorus⁵, Fasya Rizki Ramadani⁶, Baha Udin⁷, Endah Endah⁸, Perdi⁹**

^{1,2,3,6,7,8,9} Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila Serang, Kota Serang, Banten, Indonesia

^{4,5} Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila Serang, Kota Serang, Banten, Indonesia

E-mail: yusransyah@iai.id¹, silviadini29@gmail.com², sofia240586@gmail.com³,
nurhasanaindahayu@gmail.com⁴, ceziasitorus@gmail.com⁵, fasyarizkirmdn09@gmail.com⁶,
bahasfarma@gmail.com⁷, endah070596@gmail.com⁸, perdicru@gmail.com⁹

Abstract

This community service program aimed to strengthen Posyandu cadres' capacity to utilize local catfish and tempeh through Catfish and Tempeh Nuggets (NULTE) training for stunting prevention. Ten Posyandu cadres in Kemanisan Village, Serang City, participated in a participatory program consisting of nutrition education, interactive discussions, demonstrations, hands-on NULTE preparation, mentoring, and pre-test and post-test evaluation using a 10-item empowerment questionnaire. The mean knowledge score increased from 15.8 to 22.9 (44.9%), while the skill score increased from 14.2 to 23.1 (62.7%). The total score increased from 30.0 to 46.0 (53.3%), and 90% of cadres achieved good to very good competency levels. Participants were able to independently prepare NULTE and deliver nutrition education during Posyandu activities. The program strengthened cadres' knowledge, practical skills, and confidence, supporting their role as community nutrition educators and strengthening local food-based stunting prevention.

Keywords: Posyandu cadres, stunting, local food, catfish, tempeh, NULTE

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam memanfaatkan pangan lokal berupa lele dan tempe melalui pelatihan pembuatan Nugget Lele dan Tempe (NULTE) untuk mendukung pencegahan stunting. Sebanyak 10 kader Posyandu di Kelurahan Kemanisan, Kota Serang mengikuti program dengan pendekatan partisipatif melalui edukasi gizi, diskusi interaktif, demonstrasi, praktik pembuatan NULTE, pendampingan, serta evaluasi pre-test dan post-test menggunakan kuesioner keberdayaan mitra. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 15,8 menjadi 22,9 (44,9%), sedangkan skor keterampilan meningkat dari 14,2 menjadi 23,1 (62,7%). Skor total meningkat dari 30,0 menjadi 46,0 (53,3%), dan 90% kader mencapai kompetensi kategori baik hingga sangat baik. Kader mampu membuat NULTE secara mandiri dan memberikan edukasi gizi dalam kegiatan Posyandu. Program ini memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader serta mendukung pencegahan stunting berbasis pangan lokal.

Kata kunci: kader Posyandu, stunting, pangan lokal, lele, tempe, NULTE

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi kronis yang berdampak besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Kondisi stunting ditandai dengan gangguan pertumbuhan linier akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga menyebabkan tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar usianya. Dampak stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas, serta kualitas hidup pada masa dewasa (Amran, Pratama, & Wahyuni, 2025). Secara global, stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan

komprehensif dan berkelanjutan karena berkaitan erat dengan kualitas modal manusia suatu negara (R. D. Pasaribu & Pardosi, 2026).

Pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai upaya percepatan penurunan stunting melalui pendekatan lintas sektor dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah penguatan peran Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat masyarakat (Siboro, Siboro, Hermawati, Jafar, & Wahyanto, 2025). Posyandu memiliki peran penting dalam pemantauan pertumbuhan balita, edukasi kesehatan, promosi gizi, serta deteksi dini masalah pertumbuhan dan perkembangan anak. Kader Posyandu menjadi aktor utama yang berinteraksi langsung dengan masyarakat sehingga kapasitas dan kompetensinya sangat menentukan keberhasilan program pencegahan stunting (Rokhaidah¹, Jansen, Herlina, & Florensia, 2025; Siboro et al., 2025). Pendampingan kader Posyandu juga menjadi strategi penting dalam memperkuat upaya pencegahan stunting melalui peningkatan kemampuan kader dalam mengenali dan menangani permasalahan kesehatan pada balita (Forwaty, Rizka Mulani, Annisa Fathin, Selvi Arianti, & Revalina Sutarmadi, 2024).

Kader Posyandu merupakan tenaga sukarela yang berperan sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, penyuluhan, pendampingan, serta pemantauan kesehatan ibu dan anak (Paunno & Janwarin, 2022). Namun, berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa kemampuan kader dalam memberikan edukasi gizi dan pencegahan stunting masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang berkelanjutan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader terbukti mampu meningkatkan efektivitas penyuluhan kesehatan serta memperkuat upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat (Santoso et al., 2025; Yoga et al., 2026).

Selain penguatan kapasitas kader, pemanfaatan pangan lokal menjadi salah satu strategi yang direkomendasikan dalam pencegahan stunting. Pemanfaatan pangan lokal yang diintegrasikan dengan pemberdayaan kelompok Posyandu juga berpotensi memperkuat keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting (Siahaya et al., 2025). Pangan lokal memiliki keunggulan karena mudah diperoleh, terjangkau, sesuai dengan budaya masyarakat, serta berpotensi memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Berbagai program pemberdayaan masyarakat berbasis pangan lokal menunjukkan bahwa edukasi gizi yang dikombinasikan dengan inovasi pengolahan pangan lokal mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat serta mendukung pemenuhan kebutuhan protein dan zat gizi penting bagi pertumbuhan anak (Baho et al., 2024; Sa, Harunaningtyas, & Sativa, 2026).

Kelurahan Kemanisan, Kecamatan Curug, Kota Serang merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pangan lokal cukup melimpah, khususnya ikan lele dan tempe. Ikan lele merupakan sumber protein hewani yang mengandung asam amino esensial, lemak sehat, vitamin, dan mineral yang berperan penting dalam pertumbuhan anak. Sementara itu, tempe merupakan pangan fermentasi khas Indonesia yang kaya protein nabati, serat, vitamin, dan senyawa bioaktif yang mendukung kesehatan pencernaan serta status gizi anak. Meskipun mudah diperoleh dengan harga yang relatif terjangkau, pemanfaatan kedua bahan pangan tersebut masih terbatas pada pengolahan konvensional sehingga belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alternatif pangan pencegah stunting.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan kader Posyandu di Kelurahan Kemanisan, sebagian besar kader masih berfokus pada kegiatan rutin seperti penimbangan balita dan pencatatan Kartu Menuju Sehat (KMS). Kader belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengolah pangan lokal menjadi produk yang menarik bagi balita maupun dalam memberikan edukasi gizi berbasis praktik kepada masyarakat. Kondisi ini menyebabkan potensi pangan lokal yang tersedia belum dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung program pencegahan stunting. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai laporan yang menyebutkan bahwa keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan media edukasi menjadi salah satu hambatan

dalam optimalisasi peran kader Posyandu sebagai agen perubahan perilaku kesehatan masyarakat (Sakti et al., 2025).

Pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kader telah terbukti meningkatkan kapasitas kader dalam melakukan edukasi kesehatan dan gizi. Program pemberdayaan yang memadukan pelatihan, praktik langsung, pendampingan, serta pemanfaatan sumber daya lokal mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting dan memperkuat keberlanjutan program kesehatan berbasis komunitas (Rahayu, Canny, & Perdana, 2025; Yulida, Irwan, Zusmelia, Siska, & Yushendra, 2026; Yusransyah et al., 2025). Pelatihan kader yang disertai edukasi dan simulasi juga dapat meningkatkan pemahaman serta kesiapan kader dalam mendukung program pencegahan stunting (Liza Fitri Lina, Ferasinta, & Nopiawati, 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan kader, tetapi juga membekali kader dengan keterampilan praktis dalam mengolah pangan lokal menjadi produk bergizi yang dapat diterima oleh balita dan keluarga.

Salah satu inovasi yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah Nugget Lele dan Tempe (NULTE), yaitu produk pangan berbasis kombinasi protein hewani dan nabati yang dirancang sebagai alternatif makanan bergizi bagi balita. Pelatihan pengolahan NULTE diharapkan dapat meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam memanfaatkan pangan lokal sekaligus memperkuat perannya sebagai edukator gizi di masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan kader Posyandu melalui pelatihan pengolahan Nugget Lele dan Tempe (NULTE) sebagai upaya pencegahan stunting di Kelurahan Kemanisan, Kota Serang. Hasil kegiatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader serta mendukung penguatan fungsi promotif dan preventif Posyandu dalam pencegahan stunting berbasis pangan lokal.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2026 di Kelurahan Kemanisan, Kecamatan Curug, Kota Serang dengan sasaran kader Posyandu yang aktif dalam kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat. Sebanyak 10 kader Posyandu terlibat sebagai peserta dalam program yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader mengenai pemanfaatan pangan lokal untuk pencegahan stunting. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif selama proses edukasi dan pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan kader Posyandu, penyusunan materi edukasi, penyusunan instrumen evaluasi, serta persiapan bahan dan peralatan yang digunakan dalam pelatihan pembuatan Nugget Lele dan Tempe (NULTE). Kegiatan identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi dan diskusi bersama kader Posyandu untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan edukasi gizi di masyarakat.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian edukasi mengenai stunting, pentingnya gizi seimbang, kebutuhan protein bagi balita, serta pemanfaatan pangan lokal dalam pencegahan stunting. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi sehingga peserta dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Materi yang diberikan mencakup penyebab dan dampak stunting, peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting, serta manfaat ikan lele dan tempe sebagai sumber protein hewani dan nabati yang mudah diperoleh di lingkungan masyarakat.

Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik pembuatan NULTE sebagai inovasi pangan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi balita. Peserta memperoleh penjelasan mengenai bahan baku, formulasi produk, tahapan pengolahan, serta teknik penyajian yang sesuai untuk balita. Praktik dilakukan secara berkelompok dengan

pendampingan langsung dari tim pelaksana sehingga setiap peserta dapat mempraktikkan proses pembuatan produk secara mandiri. Metode praktik dipilih untuk meningkatkan keterampilan kader dalam mengolah pangan lokal menjadi produk yang bernilai gizi tinggi dan mudah diterapkan di tingkat rumah tangga.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi menggunakan kuesioner peningkatan keberdayaan mitra yang terdiri atas 10 pernyataan yang mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan. Pengukuran dilakukan melalui pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Penilaian menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–5, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengetahui perubahan tingkat keberdayaan kader Posyandu.

Alur pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi dan instrumen evaluasi, pelaksanaan pre-test, pemberian edukasi mengenai stunting dan gizi seimbang, demonstrasi pembuatan NULTE, praktik pembuatan NULTE oleh peserta, serta pelaksanaan post-test sebagai evaluasi akhir kegiatan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam pemanfaatan pangan lokal dan mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan di masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2026 di Kelurahan Kemanisan, Kecamatan Curug, Kota Serang dengan melibatkan 10 kader Posyandu sebagai peserta. Kegiatan diawali dengan pemberian edukasi mengenai stunting, pentingnya gizi seimbang, serta manfaat pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber protein untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Materi disampaikan secara interaktif melalui ceramah dan diskusi sehingga peserta dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik pembuatan Nugget Lele dan Tempe (NULTE) yang dilakukan secara berkelompok dengan pendampingan langsung dari tim pelaksana. Antusiasme peserta terlihat selama pelaksanaan kegiatan, terutama pada sesi praktik pengolahan NULTE karena produk tersebut menggunakan bahan yang mudah diperoleh dan dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kapasitas kader Posyandu menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat. Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik akan lebih mampu menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat serta mendorong perubahan perilaku keluarga dalam pemenuhan gizi balita. Pemberdayaan kader melalui edukasi dan pelatihan terbukti dapat meningkatkan efektivitas program kesehatan masyarakat karena kader berperan sebagai agen perubahan yang berinteraksi langsung dengan kelompok sasaran (Agustina, Navelia, & Faizah, 2025). Peningkatan kapasitas kader dan penguatan keterlibatan keluarga merupakan komponen penting dalam membangun upaya pencegahan stunting yang berkelanjutan di tingkat masyarakat (Amalia et al., 2026).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Karakteristik Peserta

Karakteristik peserta kegiatan disajikan pada Tabel 1. Sebanyak 10 kader Posyandu berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di Kelurahan Kemanisan, Kecamatan Curug, Kota Serang.

Tabel 1. Karakteristik Kader Posyandu Peserta Kegiatan (n=10)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
30–40 tahun	2	20,0
41–50 tahun	5	50,0
>50 tahun	3	30,0
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	1	10,0
SD	2	20,0
SMP	3	30,0
SMA/SMK	4	40,0
Lama Menjadi Kader		
5–10 tahun	4	40,0
>10 tahun	6	60,0

Mayoritas kader Posyandu berada pada rentang usia 41–50 tahun sebanyak 50%, sedangkan 30% berusia di atas 50 tahun. Komposisi usia tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kelompok usia produktif dengan pengalaman yang cukup dalam kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat. Pengalaman yang dimiliki kader menjadi modal penting dalam pelaksanaan program Posyandu karena kader telah terbiasa berinteraksi dengan ibu balita dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Tingkat pendidikan peserta menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian besar kader memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK (40%), diikuti SMP (30%), SD (20%), dan tidak sekolah (10%). Kondisi ini menggambarkan bahwa kader Posyandu berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Perbedaan tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan dalam menerima dan menyampaikan informasi kesehatan. Kader dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah umumnya memerlukan metode pembelajaran yang lebih sederhana, praktis, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penggunaan metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung dalam kegiatan ini dinilai tepat untuk menjangkau seluruh peserta secara merata.

Karakteristik lama menjadi kader menunjukkan bahwa seluruh peserta telah memiliki pengalaman cukup panjang dalam kegiatan Posyandu. Sebanyak 60% kader telah bertugas lebih dari 10 tahun, sedangkan 40% lainnya telah menjadi kader selama 5–10 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa kader memiliki pengalaman yang baik dalam menjalankan kegiatan rutin Posyandu seperti penimbangan balita, pencatatan pertumbuhan, serta pelayanan kesehatan dasar. Pengalaman yang panjang tersebut menjadi potensi yang dapat dioptimalkan melalui peningkatan kapasitas pada aspek edukasi gizi dan pemanfaatan pangan lokal.

Meskipun memiliki pengalaman yang cukup lama sebagai kader, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah memperoleh pelatihan khusus terkait pemanfaatan pangan lokal untuk pencegahan stunting. Pengetahuan kader masih berfokus pada kegiatan pelayanan Posyandu konvensional, sedangkan keterampilan dalam mengolah pangan lokal bergizi dan melakukan demonstrasi pengolahan makanan sehat masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi kader tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan dalam melakukan inovasi edukasi gizi. Pelatihan yang diberikan melalui program ini menjadi penting untuk memperkuat kapasitas kader agar mampu menjalankan peran yang lebih luas sebagai agen edukasi gizi dan penggerak pencegahan stunting di masyarakat.

Karakteristik peserta yang didominasi oleh kader berpengalaman menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program. Kader yang telah lama berinteraksi dengan masyarakat cenderung lebih mudah diterima oleh warga sehingga informasi yang disampaikan memiliki peluang lebih besar untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan

pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran kader dalam menyebarkan informasi mengenai gizi seimbang, pemanfaatan pangan lokal, serta pencegahan stunting kepada keluarga balita di Kelurahan Kemanisan.

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu setelah mengikuti rangkaian edukasi dan pelatihan pengolahan Nugget Lele dan Tempe (NULTE). Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner peningkatan keberdayaan mitra yang mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan terkait stunting, gizi balita, pemanfaatan pangan lokal, serta kemampuan kader dalam melakukan edukasi kepada masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek yang diukur setelah pelaksanaan kegiatan.

Tabel 2. Perubahan Skor Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu

Variabel	Pre-test	Post-test	Peningkatan (%)
Pengetahuan	15,8	22,9	44,9
Keterampilan	14,2	23,1	62,7
Total Skor	30,0	46,0	53,3

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan kader meningkat dari 15,8 menjadi 22,9 atau mengalami peningkatan sebesar 44,9%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan mampu memperluas pemahaman kader mengenai stunting, kebutuhan gizi balita, manfaat protein bagi pertumbuhan anak, serta pemanfaatan pangan lokal sebagai salah satu strategi pencegahan stunting. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar kader telah mengenal istilah stunting dan memahami tugas rutin Posyandu, namun pemahaman mengenai faktor risiko stunting, dampak jangka panjang, dan pemanfaatan sumber protein lokal masih terbatas. Setelah memperoleh edukasi, kader memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pemenuhan gizi sejak usia dini dan peran keluarga dalam mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

Peningkatan juga terjadi pada aspek keterampilan dengan kenaikan skor dari 14,2 menjadi 23,1 atau sebesar 62,7%. Persentase peningkatan keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung memberikan dampak yang kuat terhadap kemampuan peserta. Kader tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk yang bernilai gizi tinggi. Pengalaman tersebut memungkinkan peserta memahami setiap tahapan pembuatan produk secara lebih mendalam sehingga keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan kembali secara mandiri setelah kegiatan berakhir.

Peningkatan yang cukup besar pada aspek keterampilan menunjukkan bahwa sebagian besar kader sebelumnya belum pernah memperoleh pelatihan praktis mengenai pengolahan pangan lokal sebagai media edukasi gizi. Kondisi tersebut menyebabkan keterampilan kader dalam melakukan demonstrasi pangan sehat masih terbatas. Pelatihan NULTE memberikan pengalaman baru bagi kader dalam mengolah ikan lele dan tempe menjadi produk yang lebih menarik, memiliki nilai tambah, serta berpotensi meningkatkan penerimaan balita terhadap sumber protein hewani dan nabati. Kemampuan ini menjadi penting karena kader Posyandu tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi kesehatan, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat memberikan contoh nyata kepada masyarakat.

Skor total peserta meningkat dari 30,0 menjadi 46,0 atau sebesar 53,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilaksanakan mampu meningkatkan

kapasitas kader secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif maupun psikomotorik. Peningkatan tersebut mencerminkan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan edukasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Metode pembelajaran partisipatif memungkinkan peserta terlibat secara aktif selama kegiatan sehingga proses transfer pengetahuan dan keterampilan berlangsung lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional.

Keberhasilan program juga terlihat dari perubahan kemampuan kader dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Sebelum kegiatan, sebagian kader masih merasa kurang percaya diri ketika memberikan edukasi mengenai gizi dan pencegahan stunting. Setelah mengikuti pelatihan, kader menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan pemahaman materi sehingga lebih siap berperan sebagai edukator kesehatan di lingkungan masyarakat. Peningkatan kapasitas tersebut merupakan salah satu indikator penting dalam pemberdayaan masyarakat karena kader yang kompeten dapat menjadi agen perubahan yang mendorong penerapan perilaku hidup sehat di tingkat keluarga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Indanah et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan kader kesehatan berbasis praktik mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader dalam melaksanakan kegiatan edukasi kesehatan masyarakat (Indanah, Jauhar, Kartikasari, & Kusumawardani, 2024). Hasil serupa juga dilaporkan oleh Kusmawati et al. (2025), yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kompetensi kader dalam mendukung program kesehatan berbasis komunitas. Peningkatan kapasitas kader yang diperoleh melalui kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas edukasi gizi di Posyandu serta memperkuat upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan pangan lokal yang tersedia di masyarakat (Kusumawati, Suhita, Khasanah, Mendieta, & Sucipto, 2024).

Peningkatan Skor pada Setiap Indikator

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dapat diamati lebih rinci melalui perubahan skor pada masing-masing indikator yang diukur sebelum dan sesudah pelatihan. Seluruh indikator mengalami peningkatan skor yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan memberikan dampak positif terhadap kapasitas kader dalam mendukung upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat.

Tabel 3. Rata-rata Skor Tiap Indikator Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No	Indikator	Pre-test	Post-test
1	Memahami penyebab dan dampak stunting	3,0	4,7
2	Memahami pentingnya gizi seimbang	3,2	4,8
3	Mengetahui manfaat lele dan tempe	3,1	4,8
4	Memahami pengolahan pangan lokal bergizi	2,8	4,6
5	Memahami peran kader dalam pencegahan stunting	3,3	4,8
6	Mampu menjelaskan informasi gizi	2,9	4,6
7	Mampu memberikan penyuluhan stunting	2,7	4,5
8	Mampu mempraktikkan pembuatan NULTE	2,4	4,8
9	Mampu menggunakan media edukasi	2,8	4,6
10	Percaya diri memberikan edukasi	2,9	4,6

Indikator pemahaman mengenai penyebab dan dampak stunting mengalami peningkatan dari skor 3,0 menjadi 4,7. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan

sebagian kader telah mengetahui stunting sebagai masalah gangguan pertumbuhan, namun belum memahami faktor penyebab maupun konsekuensi jangka panjang yang ditimbulkannya. Edukasi yang diberikan membantu kader memahami bahwa stunting tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang. Pemahaman yang lebih baik mengenai stunting menjadi landasan penting bagi kader dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat.

Indikator pemahaman mengenai pentingnya gizi seimbang meningkat dari 3,2 menjadi 4,8. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kader semakin memahami pentingnya pemenuhan zat gizi makro dan mikro untuk mendukung pertumbuhan balita. Pemahaman mengenai prinsip gizi seimbang sangat penting karena kader merupakan sumber informasi yang dekat dengan masyarakat. Pengetahuan yang memadai memungkinkan kader memberikan edukasi yang lebih tepat kepada keluarga balita mengenai pemilihan makanan yang bergizi dan terjangkau.

Pengetahuan mengenai manfaat lele dan tempe sebagai sumber protein meningkat dari 3,1 menjadi 4,8. Hasil ini menunjukkan bahwa kader memperoleh pemahaman baru mengenai kandungan gizi kedua bahan pangan tersebut. Sebelum kegiatan, sebagian peserta hanya mengenal lele dan tempe sebagai lauk sehari-hari tanpa memahami manfaatnya secara spesifik dalam mendukung pertumbuhan anak. Setelah pelatihan, kader memahami bahwa ikan lele mengandung protein hewani berkualitas tinggi yang diperlukan untuk pertumbuhan jaringan tubuh, sedangkan tempe merupakan sumber protein nabati yang kaya asam amino, serat, dan komponen bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan.

Peningkatan skor dari 2,8 menjadi 4,6 pada indikator pemahaman pengolahan pangan lokal bergizi menunjukkan bahwa kader memperoleh wawasan baru mengenai cara mengolah bahan pangan lokal menjadi produk yang lebih menarik dan bernilai gizi tinggi. Kondisi ini penting karena salah satu tantangan dalam pemenuhan gizi balita adalah rendahnya variasi menu yang diberikan oleh keluarga. Kemampuan kader dalam memahami teknik pengolahan pangan dapat menjadi sarana untuk mendorong masyarakat memanfaatkan bahan pangan lokal secara lebih optimal.

Indikator pemahaman mengenai peran kader dalam pencegahan stunting meningkat dari 3,3 menjadi 4,8. Hasil ini menunjukkan adanya perubahan persepsi kader terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Sebelum kegiatan, sebagian besar kader menganggap tugas utama Posyandu terbatas pada penimbangan dan pencatatan pertumbuhan balita. Setelah pelatihan, kader memahami bahwa kader juga memiliki peran sebagai edukator, motivator, dan fasilitator perubahan perilaku kesehatan di masyarakat. Perubahan pemahaman tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan yang dilaksanakan.

Aspek keterampilan menunjukkan peningkatan yang cukup besar pada seluruh indikator. Kemampuan menjelaskan informasi gizi meningkat dari 2,9 menjadi 4,6. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kader lebih siap menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki kader karena keberhasilan edukasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyampaian informasi.

Kemampuan memberikan penyuluhan mengenai pencegahan stunting meningkat dari 2,7 menjadi 4,5. Sebelum pelatihan, sebagian kader mengaku belum percaya diri ketika diminta memberikan penyuluhan secara mandiri. Kegiatan edukasi dan diskusi yang dilaksanakan selama pelatihan membantu peserta memahami materi secara lebih mendalam sehingga meningkatkan kesiapan kader dalam melakukan penyuluhan kepada masyarakat. Kondisi ini penting karena keberhasilan program pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas edukasi yang diterima keluarga balita.

Peningkatan tertinggi ditemukan pada indikator kemampuan mempraktikkan pembuatan NULTE yang meningkat dari 2,4 menjadi 4,8. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan praktik langsung memberikan dampak yang sangat besar terhadap peningkatan keterampilan kader. Sebelum kegiatan, hampir seluruh peserta belum pernah mengolah produk NULTE sehingga kemampuan kader masih rendah. Demonstrasi yang dilakukan oleh tim pelaksana dan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung setiap tahapan pembuatan produk memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang nyata. Pengalaman tersebut memudahkan kader untuk mengulang kembali proses pembuatan produk secara mandiri setelah kegiatan selesai.

Kemampuan menggunakan media edukasi meningkat dari 2,8 menjadi 4,6. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kader menjadi lebih familiar dengan penggunaan poster, leaflet, dan media pendukung lainnya dalam kegiatan penyuluhan. Media edukasi berfungsi sebagai alat bantu komunikasi yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pesan kesehatan yang disampaikan. Kemampuan kader dalam memanfaatkan media edukasi menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan efektivitas kegiatan promosi kesehatan di Posyandu.

Indikator kepercayaan diri dalam memberikan edukasi meningkat dari 2,9 menjadi 4,6. Peningkatan kepercayaan diri merupakan hasil yang penting karena aspek ini berpengaruh langsung terhadap keberanian kader dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pengetahuan yang lebih baik dan pengalaman praktik yang diperoleh selama pelatihan memberikan rasa percaya diri kepada kader untuk menyampaikan informasi mengenai gizi, stunting, dan pemanfaatan pangan lokal. Kepercayaan diri yang tinggi akan mendorong kader untuk lebih aktif dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan di masyarakat.

Peningkatan pada seluruh indikator menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilaksanakan tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan kepercayaan diri kader. Hasil ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang mengombinasikan edukasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif. Kader yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang baik diharapkan dapat menjadi penggerak utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dan pemanfaatan pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Peningkatan Level Keberdayaan Mitra

Kegiatan yang dilaksanakan berhasil meningkatkan level keberdayaan kader Posyandu pada aspek sosial kemasyarakatan. Sebelum kegiatan, sebagian besar kader hanya berperan dalam kegiatan administratif Posyandu, seperti penimbangan dan pencatatan pertumbuhan balita. Setelah pelatihan, kader memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memberikan edukasi gizi, mengolah pangan lokal bergizi, serta melakukan promosi kesehatan kepada masyarakat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan mampu meningkatkan kapasitas kader sehingga dapat menjalankan fungsi promotif dan preventif secara lebih optimal. Kondisi ini mendukung upaya pencegahan stunting yang berkelanjutan melalui pendekatan berbasis masyarakat dan pemanfaatan potensi pangan lokal yang tersedia di wilayah Kelurahan Kemanisan.

Hasil kegiatan ini memperkuat temuan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pemberdayaan kader melalui pendidikan kesehatan dan pelatihan keterampilan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan serta memperkuat keberlanjutan intervensi kesehatan berbasis komunitas (Handajany et al., 2025; S. S. Pasaribu & Ardiwinata, 2026; Urnia et al., 2026). Program pemanfaatan pangan lokal yang terintegrasi dengan kegiatan Posyandu berpotensi menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung percepatan penurunan stunting di tingkat masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan kader Posyandu melalui pelatihan pengolahan Nugget Lele dan Tempe (NULTE) berhasil meningkatkan kapasitas kader dalam upaya pencegahan stunting di Kelurahan Kemanisan, Kota Serang. Program yang dilaksanakan melalui edukasi gizi, demonstrasi, dan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan kader mengenai stunting, gizi seimbang, manfaat pangan lokal, serta peran kader dalam mendukung kesehatan masyarakat. Peningkatan juga terjadi pada aspek keterampilan, terutama dalam pengolahan NULTE, penggunaan media edukasi, dan kemampuan memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 15,8 menjadi 22,9, sedangkan skor keterampilan meningkat dari 14,2 menjadi 23,1. Skor total peserta meningkat sebesar 53,3%, menunjukkan adanya peningkatan keberdayaan kader pada aspek sosial kemasyarakatan. Peningkatan tertinggi ditemukan pada kemampuan mempraktikkan pembuatan NULTE, yang mencerminkan efektivitas metode pelatihan berbasis praktik dalam meningkatkan kompetensi kader.

Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader diharapkan dapat memperkuat peran Posyandu sebagai sarana promotif dan preventif dalam pencegahan stunting. Pemanfaatan pangan lokal berbasis ikan lele dan tempe juga berpotensi menjadi alternatif intervensi gizi yang mudah diterapkan, terjangkau, dan berkelanjutan di tingkat masyarakat. Program ini dapat dijadikan sebagai model pemberdayaan kader Posyandu berbasis pangan lokal untuk mendukung percepatan penurunan stunting di wilayah lain dengan karakteristik yang serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kelurahan Kemanisan, Kecamatan Curug, Kota Serang, kader Posyandu, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan sehingga dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. D., Navelia, Z. I., & Faizah, T. (2025). Penguatan Peran Kader melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Strategi Pencegahan Kehamilan Remaja dan Pernikahan Dini Berbasis Komunitas di Dusun Sorosutan Kecemen Manisrenggo Kabupaten Klaten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 200–209.
- Amalia, M., Rizkianti, T., Aprillia, C. A., Setyaningsih, Y., Savitri, P. M., & Purnama, M. R. (2026). Stunting Prevention and Management: Optimizing the Roles of Parents and Cadres. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 333–352. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i1.29700>
- Amran, R., Pratama, R. R., & Wahyuni, S. (2025). Stunting sebagai Ancaman Kualitas Sumber Daya Manusia: Perspektif Gizi, Lingkungan, dan Sosial. *Scientific Journal*, 4(4), 233–240.
- Baho, G. P., Indriyati, I., Kaha, H. L., Nyong, F., Peten, Y. P., Lawalu, S. P. A., & Silae, A. (2024). Pentingnya Peningkatan Gizi Anak Berbasis Pangan Lokal. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 2(3).
- Forwaty, E., Rizka Mulani, Annisa Fathin, Selvi Arianti, & Revalina Sutarmadi. (2024). Assistance from Posyandu Cadres to Overcome Digestive Problems of Babies & Toddlers in Preventing Stunting in Harjosari Village, Sukajadi District, Pekanbaru, Riau. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 283–288. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i1.18244>

- Handajany, S., Wahyuni, E., Rahmawati, L., Naafi, H., Putri, A., & Listyawati, H. (2025). Pemberdayaan Kader Posyandu untuk Meningkatkan Kemampuan Deteksi Dini dan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 5(2).
- Indanah, Jauhar, M., Kartikasari, F., & Kusumawardani, L. H. (2024). Pelatihan Kader Kesehatan untuk Meningkatkan Keterampilan Deteksi Dini Stunting. *Jurnal Litbang: Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 20(1), 1–12.
- Kusumawati, P. D., Suhita, B. M., Khasanah, M., Mendieta, G., & Sucipto, A. (2024). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Dalam Rangka Optimalisasi Kegiatan Integrasi Layanan Primer Di Desa Ternyang. *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 3(12), 1011–1017. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i12.3472>
- Liza Fitri Lina, Ferasinta, & Nopiawati. (2025). Training for Posyandu Cadres to Support the Stunting Prevention Program. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 699–704. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i3.22741>
- Pasaribu, R. D., & Pardosi, M. (2026). Unpacking Sociocultural Barriers to Stunting Prevention: A Phenomenological Inquiry into Policy and Community Challenges. *Portuguese Journal of Public Health*, 44(1), 4–17. <https://doi.org/10.1159/000549813>
- Pasaribu, S. S., & Ardiwinata, J. S. (2026). Pemberdayaan kader kesehatan dalam meningkatkan kesiapan kader melakukan stimulasi , deteksi , dan intervensi dini tumbuh kembang pada anak. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 20(3), 1463–1473.
- Paunno, M., & Janwarin, L. M. Y. (2022). Upaya Peningkatan Peran Kader Posyandu Dalam Pelaksanaan Lima Program Terpadu Melalui Implementasi Sistem Lima Meja. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(5), 1331–1338.
- Rahayu, M., Canny, S., & Perdana, E. G. (2025). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Implementasi Ergonomi Partisipatif untuk Pencegahan Stunting. *Community Service and Engagement Seminar (COSECANT)*, 5(2), 57–61.
- Rokhaidah1, Jansen, S., Herlina, S., & Florensia, L. (2025). Pelatihan Dan Pendampingan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Balita Untuk Pencegahan Stunting Di Depok. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(7), 3412–3428.
- Sa, I., Harunaningtyas, A., & Sativa, N. (2026). Peningkatan Pengetahuan Gizi dengan Pemanfaatan Bahan Lokal: Edukasi bagi Ibu- ibu dan Santri Rumah Ta ' lim Al - Qur ' an di Desa Rancabango. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 6(3), 568–579.
- Sakti, P. M., Alya, N., Rahma, N., Makasaru, P. W., Arsyad, S. A., Novita, D., ... Widiyanti, L. (2025). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader melalui Kelas Kader Hebat Desa Sehat di Desa Tumora Improving Cadres ' Knowledge and Skills through the " Healthy Village Great Cadre Class " Program in Tumora Village. *Madago Community Empowermentfor Health Journal*, 5, 12–18. <https://doi.org/10.33860/mce.v5i1.4279>
- Santoso, B., Handayani, E., Widiyati, S., Isnawati, M., Sri, R., Pujiastuti, E., ... Primer, L. (2025). Peningkatan keterampilan kader posyandu melalui pelatihan dan asesmen berbasis kompetensi. *Jurnal LINK*, 21(2), 186–195. <https://doi.org/10.31983/link.v21i2.14144>
- Siahaya, G. C., Mamuly, W. F., Janwarin, L. M., Polnaya, F. J., Tuhumury, H. C. D., & Patty, D. J. (2025). Pemberdayaan kelompok mitra posyandu kenari desa anggar dalam program kosabangsa untuk pencegahan stunting. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 258–265.
- Siboro, S. M., Siboro, T., Hermawati, P., Jafar, I., & Wahyanto, T. (2025). Analisis Peran dan Tugas Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas. *Klinik : Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(1), 451–459.
- Urnia, E. E., Putri, R. A., Wahyuni, R., Suryani, H., Trinovita, R., & Abdul, N. (2026). Pemberdayaan Kader Dan Orang Tua Dalam Pencegahan Stunting Melalui Gerakan Peduli Stunting Di Desa Bukit Raya. *Jurnal PADE: Pengabmas Dan Edukasi*, 2026(8), 50–53.
- Yoga, R., Pratama, P., Imro, D., Masitoh, A., Qurana, I. M., & Ceren, S. (2026). Penyuluhan Pencegahan Stunting Melalui Penguatan Edukasi Peran Kader Posyandu Pada Program KKN-T Kelurahan Pojok. *Proceedings of The National Conference on Community Engagement*, 911–918.

- Yulida, S., Irwan, I., Zusmelia, Z., Siska, F., & Yushendra. (2026). Penguatan Kapasitas Kader Posyandu Melalui Sosialisasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Di Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v4i1.1098>
- Yusransyah, Y., Stiani, S. N., Ayu, I., Hasanah, N., Ofsah, O. N., Fauzi, A. M., ... Tambahan, P. M. (2025). Pemberian Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Nugget Lele-Tempe untuk Kader Posyandu Curug, Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 7(3).